

Penguatan Pemahaman Mahasiswa Tentang Budaya Sekolah Melalui Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP)

Amniar Ati^{1*}, Septianto Aldiansyah¹, Fitriyani Saudi¹, Nur Hasanah¹, Andi Sulia Sudirman¹, Rahmawati Nurkarima¹, Nurvianti¹, Hasni Hasan²

¹Jurusan Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Halu Oleo, Kendari

²Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kendari

*Koresponden: amniar.ati@uho.ac.id

Informasi Artikel	Abstract	
<p>Diterima: 25 – Februari – 2026</p>	<p><i>Strengthening the competence of prospective teachers is determined not only by mastery of subject matter and pedagogical competence, but also by the ability to understand school culture as the social and cultural context in which the learning process takes place. However, prospective teacher students' understanding is often still limited to theoretical aspects without comprehending the reality of cultural practices in schools. Therefore, the School Field Introduction Program (PLP) becomes one of the strategic means of equipping students with direct experience to understand the dynamics of school life, the values upheld, and the professional practices developed within the educational environment. This community service activity aimed to improve such understanding through PLP at SMA Negeri 04 Kendari, which was implemented through stages of preparation, implementation, and evaluation using mentoring and experiential learning approaches involving 30 sixth-semester Geography Education students. The results of the activity showed that: 1) there was a significant improvement in students' understanding of school culture artifacts. Understanding scores, which initially ranged from 52%–62%, increased to 83%–88% after the implementation of PLP. The highest improvement was found in the indicator of school traditions consistently practiced in building values and norms. 2) In the aspect of school values and norms, students' understanding scores, which initially ranged from 53%–56%, increased to 87%–90% after the implementation of PLP. The highest improvement was observed in the indicator of character habituation as a reflection of the values embraced by the school. 3) In the aspect of the basic assumptions of school culture, students' understanding scores, which initially ranged from 48%–51%, increased significantly to 87%–90% after the implementation of PLP. The highest improvement was seen in the indicator of teachers' expectations regarding student achievement. In the future, PLP activities need to be continuously developed through more intensive mentoring and structured reflection in order to deepen students' understanding of the social, cultural, and academic contexts of schools in a sustainable manner.</i></p>	
<p>Disetujui: 01 – Mei – 2026</p>		
<p>Dipublikasikan: 15 – Juni – 2026</p>		
	<p>Keywords: <i>Strengthening; Students; School Culture; School Field Introduction Program (PLP)</i></p>	
	<p>Abstrak</p> <p>Penguatan kompetensi calon guru tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi ajar dan kompetensi pedagogik, tetapi juga oleh kemampuan memahami budaya sekolah sebagai konteks sosial dan kultural tempat proses pembelajaran berlangsung. Namun pemahaman mahasiswa calon guru sering kali masih terjebak pada aspek teoretis tanpa memahami realitas praktik budaya di sekolah. Oleh karena itu, Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) menjadi salah satu sarana strategis dalam membekali mahasiswa dengan pengalaman langsung untuk memahami dinamika kehidupan sekolah, nilai-nilai yang dianut, serta praktik profesional yang berkembang di lingkungan Pendidikan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman tersebut melalui PLP di SMA Negeri 04 Kendari, yang dilaksanakan melalui tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi dengan pendekatan pendampingan serta <i>experiential learning</i> dengan sasaran 30 mahasiswa Pendidikan Geografi semester VI. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa; 1) Terjadi peningkatan signifikan pemahaman mahasiswa terhadap aspek artefak</p>	



budaya sekolah. Skor pemahaman yang semula berada pada kisaran 52%–62% meningkat menjadi 83%–88% setelah pelaksanaan PLP. Peningkatan tertinggi terlihat pada indikator tradisi sekolah yang dilakukan secara konsisten dalam membangun nilai dan norma. 2) Pada aspek nilai dan norma sekolah, skor pemahaman mahasiswa yang semula berada pada kisaran 53%–56% meningkat menjadi 87%–90% setelah pelaksanaan PLP. Peningkatan tertinggi terlihat pada indikator pembiasaan karakter sebagai cerminan nilai yang dianut sekolah. 3) Pada aspek asumsi dasar budaya sekolah, skor pemahaman mahasiswa yang semula berada pada kisaran 48%–51% meningkat secara signifikan menjadi 87%–90% setelah pelaksanaan PLP. Peningkatan tertinggi terlihat pada indikator harapan guru terhadap prestasi siswa. Ke depan, kegiatan PLP perlu terus dikembangkan dengan pendampingan yang lebih intensif dan refleksi terstruktur agar mampu memperdalam pemahaman mahasiswa terhadap konteks sosial, budaya, dan akademik sekolah secara berkelanjutan.

Kata kunci: Penguatan; Mahasiswa; Budaya Sekolah; Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP)

PENDAHULUAN

Budaya sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang efektivitas proses pembelajaran. Budaya sekolah dipahami sebagai seperangkat nilai, norma, dan keyakinan yang berkembang serta menjadi pedoman dalam kehidupan warga sekolah. Menurut Deal dan Peterson (2016), budaya sekolah merupakan seperangkat norma, nilai, keyakinan, tradisi, dan ritual yang terbentuk serta berkembang dari waktu ke waktu. Konsep ini menunjukkan bahwa budaya sekolah tidak bersifat statis, melainkan terus mengalami proses pembentukan melalui interaksi dan pengalaman kolektif warga sekolah. Secara lebih komprehensif, budaya sekolah juga mencakup keseluruhan latar fisik, lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman positif bagi pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan, keterampilan, serta aktivitas siswa. Dengan demikian, budaya sekolah tidak hanya tampak pada simbol atau aturan formal, tetapi juga tercermin dalam praktik keseharian yang

membentuk karakter dan kebiasaan warga sekolah.

Maryamah (2016) menjelaskan bahwa budaya sekolah dapat ditampilkan dalam bentuk hubungan kerja antara kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, pola berpikir rasional, motivasi belajar, serta kebiasaan memecahkan masalah secara rasional. Hal ini sejalan dengan teori Schein (2010) yang menyatakan bahwa budaya organisasi terdiri atas tiga level utama, yaitu artefak (*artifacts*), nilai yang dianut (*espoused values*), dan asumsi dasar (*basic underlying assumptions*), yang secara bersama-sama membentuk dan memengaruhi perilaku serta praktik dalam lingkungan sekolah. Dengan demikian, budaya sekolah menjadi fondasi penting yang memengaruhi kualitas interaksi sosial dan proses pembelajaran, serta berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pendidikan.

Berdasarkan pentingnya peran budaya sekolah, pemahaman terhadap aspek ini menjadi bekal penting bagi mahasiswa calon guru dalam menjalankan peran profesionalnya di masa

mendatang. Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk menguasai kompetensi pedagogik dan materi ajar, tetapi juga memiliki kemampuan beradaptasi dengan nilai, norma, serta kebiasaan yang berlaku di lingkungan sekolah. Cohen (2009) menegaskan bahwa iklim sekolah mencerminkan kualitas dan karakter kehidupan di sekolah. Selain itu, Darling-Hammond (2006), menekankan bahwa guru perlu memahami konteks sosial dan budaya sekolah agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif. Pemahaman yang baik terhadap budaya sekolah memungkinkan calon guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran, membangun komunikasi yang efektif dengan seluruh warga sekolah, serta berkontribusi dalam menciptakan iklim belajar yang positif dan kondusif.

Meskipun pemahaman budaya sekolah telah diberikan melalui pembelajaran teoretis di perguruan tinggi, pendekatan tersebut memiliki keterbatasan dalam membantu mahasiswa calon guru memahami praktik budaya sekolah secara nyata. Pembelajaran teoretis cenderung menekankan pada konsep, definisi, dan kerangka berpikir umum, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan kompleksitas dinamika sosial, nilai, dan kebiasaan yang berkembang dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Budaya sekolah tidak hanya terbentuk melalui aturan formal, tetapi juga melalui praktik informal, interaksi sosial, serta tradisi yang dijalankan secara berulang oleh warga

sekolah. Menurut Deal dan Peterson (2016), budaya sekolah sering kali bersifat implisit dan dipelajari melalui pengalaman langsung dalam lingkungan sekolah. Selain itu, keterbatasan pembelajaran teoretis juga terlihat pada kurangnya kesempatan mahasiswa untuk merefleksikan perbedaan antara konsep ideal yang dipelajari di kelas dengan realitas yang dihadapi di lapangan. Schon (1983) juga menegaskan bahwa pemahaman profesional yang utuh tidak hanya diperoleh melalui pengetahuan teoretis, tetapi juga melalui refleksi terhadap praktik nyata (*reflection in action*) yang dialami secara langsung. Oleh karena itu, pembelajaran yang hanya bersifat teoretis belum cukup untuk membekali mahasiswa calon guru dalam memahami dan menginternalisasi budaya sekolah secara komprehensif.

Sebagai upaya untuk menjembatani kesenjangan antara pembelajaran teoretis dan realitas praktik di sekolah, Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) menjadi salah satu wahana pembelajaran kontekstual yang strategis bagi mahasiswa calon guru. PLP dirancang untuk memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa dalam mengenal lingkungan sekolah secara utuh, termasuk budaya sekolah yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Melalui keterlibatan langsung di sekolah, mahasiswa tidak hanya mengamati proses pembelajaran di kelas, tetapi juga memahami nilai, norma, kebiasaan, serta pola interaksi sosial yang membentuk budaya

sekolah. Pengalaman kontekstual tersebut memungkinkan mahasiswa untuk mengaitkan konsep-konsep teoretis yang diperoleh di perguruan tinggi dengan praktik nyata di lapangan, sehingga pemahaman yang terbentuk menjadi lebih bermakna dan komprehensif. Selain itu, PLP memberikan ruang bagi mahasiswa untuk melakukan refleksi kritis terhadap pengalaman yang dialami, sehingga dapat menumbuhkan kesadaran profesional dan kesiapan dalam menjalankan peran sebagai guru dimasa mendatang. Dengan demikian, PLP tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengenalan lingkungan kerja guru, tetapi juga sebagai proses pembelajaran kontekstual yang berperan penting dalam membangun pemahaman mahasiswa terhadap budaya sekolah secara nyata.

Meskipun Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) dirancang sebagai wahana pembelajaran kontekstual, dalam pelaksanaannya mahasiswa masih menghadapi berbagai permasalahan dalam memahami budaya sekolah secara mendalam. Salah satu permasalahan yang sering muncul adalah keterbatasan kemampuan mahasiswa dalam menginterpretasikan praktik budaya sekolah yang bersifat implisit dan tidak tertulis. Mahasiswa cenderung memahami budaya sekolah hanya pada aspek yang bersifat formal, seperti aturan dan tata tertib, sementara nilai, kebiasaan, serta pola interaksi sosial antarwarga sekolah belum sepenuhnya dipahami secara kritis. Selain itu, perbedaan antara konsep ideal

budaya sekolah yang dipelajari di perguruan tinggi dengan realitas yang ditemukan di lapangan sering menimbulkan kebingungan dan kesulitan adaptasi bagi mahasiswa. Kondisi tersebut diperparah oleh keterbatasan pengalaman reflektif mahasiswa dalam mengaitkan teori dengan praktik nyata, sehingga pemahaman yang terbentuk masih bersifat deskriptif dan belum sampai pada tahap analitis. Mahasiswa kerap berperan sebagai pengamat pasif selama kegiatan PLP, sehingga keterlibatan dalam dinamika sosial dan budaya sekolah masih terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap budaya sekolah belum optimal dan perlu diperkuat melalui pendampingan, refleksi terstruktur, serta desain PLP yang berorientasi pada pembelajaran kontekstual dan pengalaman langsung. Penguatan ini dilaksanakan di SMA Negeri 04 Kendari karena sekolah tersebut memiliki karakteristik budaya yang khas, seperti kedisiplinan yang tinggi, interaksi yang dinamis antarwarga sekolah, serta praktik pembelajaran yang mencerminkan nilai-nilai budaya sekolah secara nyata, sehingga relevan sebagai lingkungan belajar bagi mahasiswa dalam memahami implementasi budaya sekolah

Berdasarkan berbagai permasalahan yang dihadapi mahasiswa dalam memahami budaya sekolah, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman mahasiswa calon guru melalui Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) yang dirancang bukan

sekadar sebagai kegiatan observasi rutin, melainkan sebagai bentuk intervensi terstruktur. Kegiatan ini dilengkapi dengan pendampingan intensif, refleksi terarah, serta tugas-tugas berbasis pengalaman yang mendorong keterlibatan aktif mahasiswa dalam dinamika budaya sekolah.

Melalui pengalaman belajar yang bersifat kontekstual, mahasiswa diarahkan untuk memahami nilai, norma, kebiasaan, serta dinamika interaksi sosial yang membentuk budaya sekolah. Selain itu, kegiatan ini bertujuan untuk membantu mahasiswa mengaitkan konsep teoretis yang diperoleh di perguruan tinggi dengan realitas praktik di sekolah, sehingga pemahaman yang terbentuk menjadi lebih komprehensif dan bermakna sebagai bekal dalam menjalankan peran profesional sebagai guru.

METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan pendampingan dan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Sasaran kegiatan pengabdian ini adalah mahasiswa Jurusan Pendidikan Geografi semester VI yang berjumlah 30 orang, yang mengikuti kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP). Mahasiswa dipilih sebagai sasaran kegiatan karena sebagai calon guru geografi, mereka tidak hanya dituntut menguasai materi dan pedagogi, tetapi juga memiliki pemahaman yang baik terhadap

budaya sekolah sebagai konteks pelaksanaan pembelajaran. Mitra dalam kegiatan pengabdian ini adalah SMA Negeri 04 Kendari.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan refleksi-evaluasi selanjutnya diuraikan sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan merupakan tahap awal dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian yang bertujuan menyiapkan seluruh kebutuhan kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP). Pada tahap ini, dilakukan pembekalan konsep budaya sekolah kepada mahasiswa calon guru sebagai dasar pemahaman sebelum terjun ke lapangan. Pembekalan mencakup pengenalan konsep, karakteristik, serta peran budaya sekolah dalam menunjang proses pembelajaran. Selain itu, pada tahap perencanaan juga dilakukan koordinasi dengan pihak sekolah menengah sebagai mitra kegiatan PLP. Koordinasi ini meliputi penentuan jadwal pelaksanaan, kesepakatan mekanisme kegiatan, serta penyesuaian aktivitas mahasiswa dengan kondisi dan kebijakan sekolah mitra. Melalui tahap perencanaan yang matang, diharapkan pelaksanaan kegiatan PLP dapat berjalan secara terarah dan mendukung tercapainya tujuan penguatan pemahaman mahasiswa terhadap budaya sekolah.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui kegiatan Pengenalan

Lapangan Persekolahan (PLP) selama kurang lebih tiga minggu di SMA Negeri 04 Kendari sebagai sekolah mitra. Pada tahap ini, mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi terlibat secara langsung dalam lingkungan sekolah sebagai bagian dari pembelajaran kontekstual. Keterlibatan ini menjadi penting karena budaya sekolah tidak hanya membentuk interaksi sosial, tetapi juga berkaitan dengan pengelolaan ruang, lingkungan, dan pemanfaatan fasilitas sekolah yang relevan dengan kajian geografi. Melalui pengalaman ini, mahasiswa dapat mengembangkan kepekaan terhadap aspek spasial, pengelolaan lingkungan sekolah, serta integrasi nilai-nilai budaya dalam pembelajaran geografi

Selama pelaksanaan PLP, mahasiswa melakukan observasi langsung terhadap budaya sekolah, meliputi; 1) Artefak (simbol, identitas sekolah dan tradisi sekolah), 2) Nilai yang dianut (Nilai dan norma sekolah), dan 3) Asumsi dasar (harapan terhadap siswa, pandangan tentang mutu akademik). Observasi dilakukan secara sistematis berdasarkan panduan yang telah disiapkan pada tahap perencanaan.

Pelaksanaan kegiatan PLP didukung melalui pendampingan berkelanjutan oleh guru pamong dan dosen pendamping lapangan. Pendampingan ini diwujudkan melalui diskusi rutin, baik secara langsung maupun melalui media komunikasi seperti WhatsApp, serta pertemuan mingguan yang difokuskan pada refleksi perkembangan proses pengamatan

mahasiswa di sekolah. Kegiatan tersebut bertujuan memberikan arahan, bimbingan, dan penguatan pemahaman mahasiswa dalam menginterpretasikan temuan lapangan. Selain itu, diskusi reflektif dilakukan secara berkala untuk membantu mahasiswa mengaitkan pengalaman empiris dengan konsep teoretis yang telah dipelajari, sehingga pemahaman terhadap budaya sekolah menjadi lebih kontekstual dan komprehensif.

3. Tahap Evaluasi

Pada tahap ini, evaluasi difokuskan pada pelaksanaan kegiatan PLP sebagai wahana pembelajaran kontekstual. Evaluasi dilakukan untuk menilai keterlaksanaan kegiatan, tingkat partisipasi mahasiswa, serta kesesuaian aktivitas PLP dengan tujuan penguatan pemahaman budaya sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman mahasiswa yang dianalisis dalam bentuk persentase. Selain itu, efektivitas pelaksanaan PLP diukur melalui kuesioner yang meliputi aspek kesesuaian program, kejelasan pembimbingan, keterlibatan mahasiswa, pemahaman budaya sekolah, dan pembentukan profesionalisme. Hasil evaluasi ini digunakan sebagai dasar refleksi dan perbaikan desain kegiatan PLP pada pelaksanaan selanjutnya. Melalui tahapan tersebut, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat memperkuat kualitas pelaksanaan PLP sekaligus meningkatkan pemahaman mahasiswa calon

guru terhadap budaya sekolah secara kontekstual.

HASIL

1. Peningkatan Pemahaman Mahasiswa terhadap Budaya Sekolah

Untuk mengetahui tingkat pemahaman mahasiswa mengenai budaya sekolah sebelum dan sesudah pelaksanaan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP), dilakukan pengukuran menggunakan instrumen kuesioner berbasis skala likert yang disusun berdasarkan indikator teoretis budaya organisasi yang dikemukakan

oleh Schein (2010), yang menjelaskan bahwa budaya organisasi terdiri atas tiga level utama, yaitu artefak (*artifacts*), nilai yang dianut (*espoused values*), dan asumsi dasar (*basic underlying assumptions*). Pengukuran dilakukan dua kali, yaitu sebelum mahasiswa terjun ke lapangan (*pre-test*) dan setelah menyelesaikan kegiatan PLP (*post-test*). Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran komparatif mengenai perubahan tingkat pemahaman mahasiswa setelah memperoleh pengalaman langsung di lingkungan sekolah. Hasil *pre-test* dan *post-test* selanjutnya diuraikan sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Budaya Sekolah Berdasarkan Teori Schein (2010)

No	Level Schein	Indikator	Pre-Test	Post-Test	Peningkatan
1	Artefak	Visi Misi	58%	85%	27%
2	Artefak	Logo dan Slogan	60%	84%	24%
3	Artefak	Tata Ruang Fisik	62%	83%	21%
4	Artefak	Simbol Kebersamaan	59%	86%	27%
5	Artefak	Kegiatan Rutin	55%	87%	32%
6	Artefak	Tradisi Akademik	52%	85%	33%
7	Artefak	Perayaan Tahunan	54%	86%	32%
8	Artefak	Konsistensi Tradisi	53%	88%	35%
9	Nilai	Disiplin dan Tanggung Jawab	54%	88%	34%
10	Nilai	Norma Perilaku	56%	87%	31%
11	Nilai	Kejujuran dan Integritas	55%	89%	34%
12	Nilai	Pembiasaan Karakter	53%	90%	37%
13	Asumsi Dasar	Keyakinan Potensi	50%	88%	38%
14	Asumsi Dasar	Harapan Prestasi	51%	90%	39%
15	Asumsi Dasar	Mutu Pembelajaran	49%	87%	38%
16	Asumsi Dasar	Dasar Keputusan	48%	89%	41%
Rata-rata			54%	87%	33%

Sumber: Data Primer 2025

Tabel 1 di atas menunjukkan peningkatan pemahaman mahasiswa terhadap budaya sekolah pada seluruh indikator setelah pelaksanaan kegiatan PLP. Secara keseluruhan,

rata-rata nilai pre-test sebesar 54% meningkat menjadi 87% pada post-test, dengan rata-rata peningkatan sebesar 33%.

Jika ditinjau berdasarkan level teori Schein (2010), peningkatan terjadi pada aspek artefak, nilai yang dianut, dan asumsi dasar. Pada level artefak, peningkatan cenderung lebih rendah dibandingkan level lainnya, dengan kenaikan berkisar antara 21% hingga 35%. Poin tata ruang fisik menunjukkan peningkatan paling rendah (21%). Hal ini dapat dipahami karena mahasiswa sejak awal telah terbiasa melihat dan berinteraksi dengan tata ruang kelas maupun lingkungan sekolah selama pengalaman mereka sebagai siswa, sehingga skor pre-test relatif lebih tinggi dan ruang peningkatannya menjadi terbatas.

Sementara itu, pada level nilai yang dianut, peningkatan berkisar antara 31% hingga 37%, menunjukkan bahwa mahasiswa mulai memahami norma, nilai, dan karakter yang berkembang di lingkungan sekolah. Peningkatan tertinggi terdapat pada level asumsi dasar, dengan rentang 38% hingga 41%. Hal ini menunjukkan bahwa melalui kegiatan PLP yang disertai pendampingan dan refleksi terstruktur, mahasiswa tidak hanya memahami aspek yang tampak, tetapi juga mampu menangkap keyakinan, harapan, dan pola pikir yang mendasari praktik budaya sekolah.

Dengan demikian, hasil ini menegaskan bahwa PLP sebagai bentuk pembelajaran kontekstual lebih berperan dalam menguatkan pemahaman mendalam mahasiswa terhadap budaya sekolah, khususnya pada aspek nilai dan asumsi dasar, dibandingkan sekadar pengenalan

aspek fisik (artefak). Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa sebelum PLP, pemahaman mahasiswa masih berada pada kategori sedang, terutama pada aspek yang bersifat abstrak (asumsi dasar). Setelah PLP, seluruh indikator meningkat ke kategori sangat tinggi, dengan peningkatan terbesar terjadi pada level asumsi dasar yang sebelumnya memiliki capaian terendah. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan PLP efektif dalam membantu mahasiswa mengintegrasikan teori budaya organisasi Schein dengan praktik nyata di sekolah. Melalui pengalaman langsung, mahasiswa tidak hanya memahami budaya sekolah pada tingkat simbol dan aturan formal, tetapi juga pada tingkat nilai serta keyakinan mendasar yang membentuk perilaku warga sekolah.

2. Temuan Mahasiswa Terkait Budaya Sekolah di SMA Negeri 04 Kendari.

Selama kegiatan observasi dan pendampingan oleh guru pamong serta dosen pembimbing lapangan, mahasiswa mengidentifikasi bahwa budaya sekolah di SMA Negeri 4 Kendari tercermin melalui berbagai praktik dan pembiasaan yang berlangsung secara konsisten. Selama kegiatan observasi dan pendampingan oleh guru pamong serta dosen pembimbing lapangan, mahasiswa mengidentifikasi bahwa budaya sekolah di SMA Negeri 4 Kendari tercermin melalui berbagai praktik dan pembiasaan yang berlangsung secara konsisten. Budaya disiplin diwujudkan melalui

kehadiran tepat waktu dan penggunaan atribut sekolah secara lengkap, sedangkan budaya religius tercermin dari pelaksanaan doa bersama sebelum pembelajaran serta kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara berkala. Mahasiswa tidak hanya mengamati, tetapi juga terlibat langsung, seperti hadir di sekolah sebelum pukul 06.30 untuk mengikuti apel pagi, mengenakan pakaian rapi sesuai ketentuan (seragam hitam putih dan almamater, serta batik pada hari Rabu dan Kamis), mengikuti doa bersama sebelum pembelajaran, membantu guru dalam menyiapkan kelas, serta berpartisipasi dalam kegiatan rutin sekolah seperti apel pagi dan kegiatan rohani (pengajian). Keterlibatan konkret ini memungkinkan mahasiswa mengalami secara langsung praktik budaya sekolah, sehingga membantu mereka memahami makna di balik setiap aktivitas dan berkontribusi terhadap peningkatan hasil post-test.

Hubungan interpersonal antara guru dan siswa terjalin secara harmonis, didukung oleh penerapan budaya 6S (senyum, sapa, salam, sopan, santun, dan sedekah). Praktik ini mencerminkan *espoused values* (nilai yang dianut) dalam budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang secara sadar diterapkan dan dijadikan pedoman perilaku oleh warga sekolah, sebagaimana dikemukakan dalam teori Schein. Selain itu, sekolah secara rutin melaksanakan upacara bendera setiap hari Senin pukul 06.30–07.15 serta menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia

Raya setiap pukul 10.00 sebagai bentuk penguatan nilai nasionalisme. Temuan spesifik berupa pembiasaan menyanyikan Indonesia Raya pada pukul 10.00 ini menjadi praktik yang relatif unik dan konsisten, sehingga memberikan pengalaman langsung bagi mahasiswa dalam memahami bagaimana tradisi sekolah dibangun dan dipertahankan. Hal ini turut berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman mahasiswa pada indikator tradisi sekolah yang konsisten.

Pembentukan karakter siswa juga didukung melalui kegiatan ekstrakurikuler, program Jumat Bersih dan senam yang dilaksanakan secara bergantian, serta pembiasaan menjaga kebersihan kelas melalui piket pagi. Budaya kepedulian sosial terlihat dari pengumpulan dana bagi siswa yang mengalami musibah atau keduakaan.

Di sisi lain, budaya profesionalisme guru tercermin melalui rapat evaluasi rutin setiap hari Jumat setelah proses pembelajaran sebagai sarana refleksi, komunikasi, dan pemecahan masalah pembelajaran. Rapat evaluasi ini merupakan representasi dari *basic underlying assumptions* (asumsi dasar), khususnya terkait keyakinan kolektif tentang mutu akademik dan standar pembelajaran yang harus dicapai. Melalui pengamatan terhadap kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya melihat praktik formal, tetapi juga memahami nilai dan keyakinan mendasar yang menjadi landasan pengambilan keputusan pendidikan, sehingga membantu

mereka menangkap level budaya sekolah yang paling abstrak.

Seluruh kegiatan tersebut berlangsung dalam sistem sekolah *full day*, yaitu pembelajaran dilaksanakan dari hari Senin

hingga Jumat, dengan hari Sabtu dan Minggu sebagai waktu libur. Dengan demikian, rentang waktu dan pola aktivitas tersebut menjadi konteks utama terbentuknya budaya sekolah yang diamati selama pelaksanaan PLP.



Gambar 1. Upacara bendera setiap hari senin pukul 06:30-07:15.



Gambar 2. Pengadaan Kegiatan Keagamaan, Jum'at Bersih Dan Senam Secara Bergantian Pada Hari Jum'at.



Gambar 3. Penerapan 6S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun, dan Sedekah).



Gambar 4. Menjaga Kebersihan Lingkungan Kelas Melalui Piket Pagi

3. Evaluasi Efektifitas Pelaksanaan Kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan di SMA Negeri 04 Kendari

Evaluasi efektivitas pelaksanaan kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMA Negeri 04 Kendari dilakukan untuk

menilai kualitas proses pelaksanaan serta ketercapaian tujuan kegiatan. Evaluasi ini berfokus pada aspek proses (*process evaluation*), yang bertujuan untuk mengukur tingkat keterlibatan, kemampuan adaptasi, serta profesionalisme mahasiswa selama berada di

lingkungan sekolah. Selain itu, evaluasi ini juga berfungsi untuk memvalidasi pelaksanaan pendampingan oleh guru pamong dan dosen pendamping lapangan, khususnya dalam menilai kesesuaian antara rencana dan implementasi di lapangan. Penilaian dilakukan berdasarkan beberapa indikator, yaitu kesesuaian program, kejelasan pembimbingan,

keterlibatan mahasiswa, pemahaman terhadap budaya sekolah, serta pembentukan profesionalisme. Melalui indikator-indikator tersebut, evaluasi tidak hanya menilai capaian mahasiswa, tetapi juga efektivitas proses pendampingan yang berlangsung selama kegiatan PLP. Data diperoleh melalui kuesioner yang diisi oleh 30 mahasiswa peserta PLP.

Tabel 3. Evaluasi Efektivitas Pelaksanaan Kegiatan PLP di SMA Negeri 04 Kendari

No	Sub Indikator	Aspek Pelaksanaan PLP	Frekuensi (n=30)	%
1	Kesesuaian Program	Kegiatan PLP sesuai dengan kebutuhan mahasiswa sebagai calon guru	27	90,0%
2	Kejelasan Pembimbingan	Guru pamong dan dosen pendamping memberikan arahan yang jelas	26	86,7%
3	Keterlibatan Mahasiswa	Mahasiswa dilibatkan secara aktif dalam kegiatan sekolah	28	93,3%
4	Pemahaman Budaya Sekolah	PLP membantu mahasiswa memahami budaya sekolah secara nyata	27	90,0%
5	Pembentukan Profesionalisme	PLP meningkatkan kesiapan dan sikap profesional mahasiswa	29	96,7%

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan Tabel 3, sebagian besar mahasiswa memberikan respons positif terhadap pelaksanaan kegiatan PLP di SMA Negeri 04 Kendari.

Aspek pembentukan profesionalisme memperoleh persentase tertinggi (96,7%), yang menunjukkan bahwa kegiatan PLP sangat efektif dalam meningkatkan kesiapan mahasiswa sebagai calon guru. Tingginya capaian ini selaras dengan temuan kualitatif sebelumnya, khususnya terkait praktik *Rapat Evaluasi Hari Jumat* di sekolah. Melalui keterlibatan langsung

dalam forum tersebut, mahasiswa tidak hanya mengamati, tetapi juga memahami proses pengambilan keputusan profesional yang dilakukan oleh guru. Pengalaman ini memberikan pembelajaran kontekstual yang memperkuat internalisasi nilai-nilai profesionalisme dalam diri mahasiswa.

Selanjutnya, keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan sekolah juga memperoleh persentase tinggi (93,3%), yang mengindikasikan bahwa mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pengamat, tetapi juga terlibat aktif dalam

berbagai aktivitas akademik maupun nonakademik. Tingginya tingkat keterlibatan ini menunjukkan keberhasilan penerapan pendekatan *experiential learning* dalam kegiatan PLP. Melalui keterlibatan langsung, mahasiswa memperoleh pengalaman nyata yang memungkinkan mereka melampaui pemahaman pada tataran permukaan, hingga mampu menangkap *asumsi dasar* yang menjadi fondasi budaya sekolah. Dengan demikian, keterlibatan aktif tersebut berperan penting dalam menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, sekaligus memperdalam pemahaman mahasiswa terhadap dinamika profesional di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, seluruh indikator menunjukkan persentase di atas 85%, sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan PLP tergolong sangat efektif dalam mendukung penguatan kompetensi dan profesionalisme mahasiswa. Meskipun demikian, aspek kejelasan pembimbingan memiliki persentase yang relatif lebih rendah dibandingkan indikator lainnya. Oleh karena itu, ke depan perlu dilakukan peningkatan melalui koordinasi yang lebih intensif antara dosen pendamping dan guru pamong agar proses pembimbingan dapat berlangsung lebih optimal.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pre-test, rata-rata pemahaman mahasiswa berada pada kisaran 52%–62% (kategori sedang). Skor tertinggi

terdapat pada pernyataan mengenai tata ruang dan lingkungan fisik sekolah sebagai simbol budaya (62%), sedangkan skor terendah terdapat pada pemahaman tentang tradisi akademik yang membentuk karakter siswa (52%). Hal ini menunjukkan bahwa sebelum pelaksanaan PLP, mahasiswa lebih mudah memahami aspek budaya yang bersifat visual dan fisik dibandingkan dengan makna yang lebih mendalam dari tradisi sekolah. Secara teoretis, temuan ini dapat dijelaskan melalui konsep level budaya organisasi menurut Schein, khususnya pada level artefak. Artefak merupakan lapisan budaya yang paling mudah diamati (*visible*), seperti tata ruang, simbol, dan kebiasaan yang tampak di lingkungan sekolah. Namun demikian, meskipun mudah dikenali, artefak justru menjadi lapisan yang paling sulit ditafsirkan maknanya tanpa keterlibatan langsung dalam konteks sosial yang melingkupinya.

Kondisi ini menjelaskan mengapa pada tahap pre-test mahasiswa menunjukkan pemahaman yang relatif lebih tinggi pada aspek artefak, tetapi belum mampu menginterpretasikan makna yang lebih dalam. Pemaknaan tersebut baru berkembang secara lebih komprehensif setelah mahasiswa terlibat langsung dalam kegiatan PLP, yang memungkinkan mereka memahami keterkaitan antara artefak, nilai, dan asumsi dasar dalam budaya sekolah.

Setelah pelaksanaan PLP, seluruh indikator mengalami peningkatan signifikan dengan kisaran 83%–88% (kategori sangat tinggi). Peningkatan paling menonjol terlihat pada pernyataan mengenai peran tradisi yang dilakukan secara konsisten dalam membangun nilai dan norma sekolah (88%). Hal ini mengindikasikan bahwa pengalaman langsung di lingkungan sekolah membantu mahasiswa tidak hanya mengenali simbol dan ritual secara permukaan, tetapi juga memahami fungsinya dalam membentuk karakter dan nilai institusi.

Temuan bahwa mahasiswa lebih muda memahami tata ruang dan lingkungan fisik sekolah menunjukkan bahwa aspek budaya yang bersifat visual lebih cepat dikenali dibandingkan dimensi nilai dan tradisi yang abstrak. Tata ruang dan lingkungan fisik sekolah memang merupakan aspek sangat penting dari budaya sekolah karena menjadi representasi nyata dari nilai yang dianut institusi. Kondisi kelas yang menyenangkan perlu diciptakan sehingga tercipta suasana yang mendorong siswa belajar (Arifandi, 2020). Sekolah sebagai lembaga formal harus bisa menciptakan lingkungan sekolah sehingga dapat memotivasi siswa dalam belajar dan agar nantinya siswa bisa mendapatkan nilai yang bagus (Idola, 2016). Selain itu, Lingkungan sekolah, terutama ruang kelas perlu ditata sedemikian hingga kaya teks dan kaya tampilan numerasi (Azis, 2022). Pemahaman akan pentingnya penataan lingkungan belajar ini menjadi bekal krusial bagi

mahasiswa calon guru selama mengikuti kegiatan PLP. Melalui pengalaman langsung di sekolah, mahasiswa tidak hanya mengetahui konsep ideal tentang tata ruang kelas, tetapi juga belajar bagaimana mengimplementasikannya secara kontekstual untuk menciptakan lingkungan belajar yang afirmatif dan mendukung keterlibatan siswa di masa depan.

Pada level nilai yang dianut, skor pre-test berada pada kisaran 53%–56%, menunjukkan bahwa sebelum PLP mahasiswa belum sepenuhnya memahami bagaimana nilai disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan pembiasaan karakter menjadi pedoman perilaku warga sekolah. Setelah PLP, skor meningkat tajam ke rentang 87%–90%. Peningkatan tertinggi terlihat pada indikator pembiasaan karakter sebagai cerminan nilai yang dianut sekolah (90%). Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan langsung dalam aktivitas sekolah membuat mahasiswa lebih mampu mengidentifikasi nilai-nilai yang secara sadar diterapkan dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sekolah. Nilai-nilai tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dalam sistem dan praktik pengelolaan sekolah.

Keterlibatan mahasiswa dalam berbagai kegiatan nyata menjadi faktor kunci yang mendorong peningkatan ini. Partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, program Jumat Bersih, serta senam yang dilaksanakan secara bergantian memberikan pengalaman langsung tentang pentingnya disiplin, kerja sama, dan

tanggung jawab. Selain itu, pembiasaan menjaga kebersihan kelas melalui piket pagi memperkuat nilai kedisiplinan dan kepedulian terhadap lingkungan. Disisi lain, budaya kepedulian sosial tercermin melalui kegiatan pengumpulan dana bagi siswa yang mengalami musibah atau keduakaan.

Melalui keterlibatan aktif dalam praktik-praktik tersebut, mahasiswa tidak hanya memahami nilai sebagai konsep normatif (*espoused values*), tetapi juga melihat bagaimana nilai tersebut diwujudkan dalam tindakan nyata. Inilah yang menjelaskan mengapa terjadi peningkatan signifikan pada indikator ini, karena mahasiswa mengalami secara langsung proses internalisasi nilai dalam kehidupan sekolah. Membentuk sekolah yang efektif beberapa hal yang perlu diperhatikan mencakup jenis metode yang digunakan, menciptakan lingkungan belajar yang positif, membangun

iklim belajar yang mendukung, dan mengembangkan disiplin kelas yang baik pada siswa (Hidayanti & Triwiyanto, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa nilai yang dianut sekolah tercermin dalam kebijakan, strategi pembelajaran serta pola interaksi yang dibangun secara sadar oleh seluruh warga sekolah. Selain itu internalisasi juga perlu diperkuat melalui symbol dan media yang bersifat afirmatif. Poster-poster afirmasi, yang berisi pesan-pesan positif digunakan dan dipajang di berbagai tempat strategis yang mudah dan dapat selalu dilihat oleh siswa. Poster afirmasi ini dapat digunakan untuk mensosialisasikan dan menanamkan pesan pesan spiritual kepada siswa dan warga sekolah (Arifandi, 2020). Keberadaan media afirmatif tersebut menjadi bagian dari strategi kultural sekolah dalam membangun kesaran kolektif serta memperkuat pembiasaan karakter secara berkelanjutan.



Gambar 5. Foto Bersama Kepala Sekolah, Guru Pamong, dan Mahasiswa PLP

Dengan demikian, peningkatan skor pasca-PLP mengindikasikan bahwa pengalaman

langsung di lingkungan sekolah membantu mahasiswa memahami bahwa nilai bukan

sekadar konsep normatif, melainkan praktik nyata yang terstruktur, disosialisasikan, dan direproduksi melalui berbagai aktivitas serta simbol yang ada di sekolah. Dengan demikian, pengalaman ini turut mengantarkan mahasiswa pada level asumsi dasar, yaitu keyakinan mendasar bahwa kualitas pembelajaran dan profesionalisme guru adalah fondasi utama dalam praktik pendidikan

KESIMPULAN

Kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) yang dilaksanakan di SMA Negeri 04 Kendari berjalan secara efektif dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai budaya sekolah. Melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi yang sistematis, mahasiswa memperoleh pengalaman autentik yang memungkinkan mereka memahami budaya sekolah secara lebih komprehensif, meliputi artefak yang tampak, nilai-nilai yang dianut, serta asumsi dasar yang berkembang dalam kehidupan sekolah.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman mahasiswa yang signifikan disertai respons positif terhadap pelaksanaan kegiatan. Selain itu, proses evaluasi pelaksanaan kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMA Negeri 04 Kendari terlaksana secara efektif. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa aspek pembentukan profesionalisme memperoleh persentase tertinggi (96,7%), yang mengindikasikan bahwa

PLP memberikan kontribusi signifikan terhadap kesiapan mahasiswa dalam menjalankan peran sebagai calon guru. Capaian ini menunjukkan bahwa pengalaman langsung di lingkungan sekolah mampu memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap tanggung jawab profesional, etika kerja, serta komitmen terhadap tugas keguruan. Di samping itu, keterlibatan mahasiswa dalam berbagai aktivitas sekolah juga memperoleh persentase tinggi (93,3%). Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pengamat pasif, melainkan terlibat secara aktif dalam dinamika sekolah, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas nonpembelajaran. Keterlibatan aktif tersebut memperkaya pengalaman belajar mahasiswa secara kontekstual dan memperkuat integrasi antara teori perkuliahan dengan praktik nyata di lapangan. Oleh karena itu, ke depan dosen perlu merancang pembelajaran yang secara konsisten mengintegrasikan kegiatan lapangan sebagai strategi peningkatan kompetensi mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifandi, A. S. D. (2020). Peran penting budaya dan iklim sekolah dalam proses belajar mengajar. *Edukasi: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 4(1), 11–19.
- Aziz, A., Mutmainnah, Saleh, S. F., Wahyuni, A., Fariza, A. A., & Amelia, A. (2022). Pendampingan pemanfaatan lingkungan fisik sekolah untuk penguatan literasi siswa. *Jurnal Abdimas Patikala*, 2(2), 606–612.

- Cohen, J., McCabe, E. M., Michelli, N. M., & Pickeral, T. (2009). School climate: Research, policy, practice, and teacher education. *Teachers College Record*.
- Darling-Hammond, L. (2006). *Powerful teacher education*. Jossey-Bass.
- Deal, T. E., & Peterson, K. D. (2016). *Shaping school culture*. Jossey-Bass.
- Hidayanti, E. R., & Triwiyanto, T. (2023). Manajemen pengelolaan kelas dalam rangka membentuk akuntabilitas individual peserta didik. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan (JDMP)*, 7(2), 121–128.
- Idola, S., Sano, A., & Khairani. (2016). Hubungan antara persepsi siswa tentang keadaan lingkungan fisik sekolah dengan motivasi belajar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(2), 30–34.
- Maryamah, E. (2016). Pengembangan budaya sekolah. *Jurnal Tarbawi*, 2(2), 86–96.
- Schein, E. H. (2010). *Organizational culture and leadership* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Schön, D. A. (1983). *The reflective practitioner*. Basic Books.